

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan karya seni lukis ini berangkat dari pengamatan dan perenungan terhadap berbagai bentuk realitas dalam kehidupan sehari-hari yang kerap kali tampak tidak utuh atau bahkan tertutup oleh berbagai konstruksi sosial, budaya, dan psikologis. Melalui metafora selubung, penulis berusaha mengangkat isu tentang bagaimana realitas yang kita hadapi sering kali merupakan sesuatu yang telah mengalami proses penyaringan, penutup, atau bahkan penyamaran. Gagasan ini berangkat dari pengalaman personal dan observasi mendalam terhadap lingkungan sekitar, di mana ketidakterbukaan, kepura-puraan, dan konflik batin menjadi elemen yang menyatu dalam keseharian manusia. Selubung tidak hanya dimaknai sebagai benda fisik penutup, tetapi juga sebagai simbol dari segala bentuk kedok, persembunyian, atau konstruksi yang mengaburkan kebenaran atau jati diri seseorang.

Konsep realitas semu selubung ini kemudian diperdalam melalui pendekatan-pendekatan teoretis yang bersumber dari wacana postmodernisme, filsafat, serta semiotika. Penulis melihat bahwa dalam dunia kontemporer, realitas telah menjadi medan yang cair, tidak pasti, dan sering kali tersusun atas lapisan-lapisan citraan atau simbol yang justru menutupi makna sejatinya. Pemikiran-pemikiran seperti dekonstruksi, simulakra, dan ironi digunakan untuk menggugat pemahaman tunggal terhadap kenyataan. Dalam hal ini, karya seni lukis bukan sekadar menjadi wadah ekspresi, tetapi juga berfungsi sebagai alat kritik, refleksi, dan mediasi antara apa yang tampak dengan apa yang tersembunyi. Melalui simbol selubung, penulis mencoba membongkar ilusi-ilusi yang telah terbangun dan mempertanyakan kembali persepsi masyarakat terhadap identitas, peran sosial, dan relasi antarindividu.

Dengan pendekatan tersebut, penciptaan karya seni ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan makna yang kaku atau definitif, melainkan sebaliknya, untuk membuka ruang interpretasi yang bebas dan beragam. Selubung yang digunakan sebagai elemen visual bukanlah sebuah jawaban, tetapi sebuah pertanyaan terbuka

tentang kebenaran, persepsi, dan kesadaran. Proses penciptaan ini menjadi proses kontemplatif, di mana penulis tidak hanya mengekspresikan diri, tetapi juga mengajak audiens untuk turut merenungkan makna di balik yang tampak. Karya yang dihasilkan merupakan bentuk representasi visual dari pencarian makna yang terus berlangsung, sekaligus menjadi ajakan untuk membongkar berbagai “realitas semu” yang selama ini mungkin telah dianggap sebagai kebenaran yang mutlak.

B. Saran

Sebagai hasil dari eksplorasi konseptual dan artistik ini, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan:

1. Pengembangan Wacana Visual yang Konsisten

Penulis disarankan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan konsistensi konsep dalam eksplorasi visual, sehingga simbolisme “selubung” tidak berhenti sebagai bentuk estetis semata, tetapi menjadi representasi gagasan yang terus-menerus dapat dibaca ulang oleh audiens dalam konteks zaman yang berubah.

2. Pendalaman Konteks Teoretis dan Historis

Penciptaan dengan basis postmodern dan semiotik sebaiknya didukung oleh pendalaman teori yang lebih komprehensif, baik dari sisi sejarah seni rupa maupun filsafat kontemporer. Hal ini dapat memperkaya proses interpretasi dan meningkatkan validitas konseptual karya.

3. Dialog dengan Audiens dan Konteks Sosial

Karya yang bertumpu pada metafora dan simbol sebaiknya dibarengi dengan upaya membuka ruang dialog antara karya, pencipta, dan audiens. Hal ini penting agar realitas semu yang ingin dibongkar dapat menyentuh kesadaran sosial yang lebih luas.

4. Eksplorasi Medium dan Teknik

Di masa mendatang, eksplorasi terhadap medium dan teknik yang lebih beragam seperti instalasi, media digital, atau interaktif yang dapat dijadikan pilihan untuk

memperluas pengalaman estetis dan memperdalam dampak konseptual dari karya yang dibuat.

5. Keberlanjutan Penciptaan sebagai Proses Kontemplasi

Penulis disarankan untuk terus menjadikan penciptaan karya seni sebagai proses berpikir dan perenungan intuitif yang tidak berhenti pada pameran akhir atau hasil visual, melainkan terus berkembang sebagai praktik hidup yang reflektif dan kritis.



DAFTAR PUSTAKA

- Antiokhia, A. d. *Venus de Milo*. Venus de Milo 150-100 SM. Museum Louvre, Pulau Milos.
- Foucault, M. (2002). *Kegilaan Peradaban, Madness and Civilization*. Dalam Y. Santosa (Penerjemah). Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Kasiyan. (2008). *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Yogyakarta: Ombak.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2012-2024). *Sebagai*. Diakses dari <https://www.kbbi.web.id/menjadi>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). *Selubung*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/selubung>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). *Penciptaan*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penciptaan>
- Magritte, R. (1928). *The Lovers*. Museum of Modern Art (MoMA), Paris. Diakses dari <https://www.moma.org/collection/works/79933>
- Nietzsche, F. (2025, 1 Januari). *Thus Spoke Zarathustra*. Yogyakarta: Yogyakarta.
- Nietzsche, F. (u.d.). *Thus Spoke Zarathustra*. Diakses dari <https://ia801809.us.archive.org/18/items/seruan-zarathustra/Seruan%20Zarathustra.pdf>
- Retnoningsih, S. d. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- SP, H. R. (1976). *Pengertian Seni*. Yogyakarta: STRI 'ASRI'.
- Sugiharto, I. B. (2005). *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunarto, B. (2017). *Pengetahuan dan Penalaran Dalam Studi Penciptaan Seni*. Diakses dari <https://sipadu.isi-ska.ac.id/sidos-isbi/rpp/89747.pdf>
- Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Vinci, L. d. *Mona Lisa*. Mona Lisa 1503. Museum Louvre, Florence.